

Membaca Mitos dan Tradisi dalam Konflik Perkawinan Beda Etnis

¹Nurul Uyun

¹Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Widya Mataram Yogyakarta

Nuruluyun517@gmail.com

Abstraksi

Mitos seringkali dikaitkan dengan konflik yang terjadi dalam perkawinan beda etnis. Mitos adalah bentuk ideologi, ide atau gagasan yang dibuat atau dihasilkan secara berulang dengan adanya sebuah tanda dalam suatu kejadian sehingga dipercayai masyarakat hingga saat ini. Sampai saat ini belum ada data yang menyatakan bahwa konflik dan perceraian terjadi akibat adanya mitos. Dalam pencarian data, penulis menggunakan metode studi literatur. Seluruh naskah dibaca dan dianalisis dengan seksama. Sebagai pendukung data tambahan penulis melakukan wawancara dengan LSM Rifka Annisa Women's Crisis Center. Ternyata, mitos pada tiap suku memiliki keunikannya tersendiri yang secara tidak langsung berpengaruh dalam membentuk pribadi setiap orang. Perbedaan kepribadian itulah yang menjadi penyebab konflik dalam ikatan perkawinan beda etnis bukan mitosnya.

Kata Kunci : Mitos, Perkawinan, Tradisi, Budaya, Konflik

Abstract

Myths are often associated with conflicts that occur in inter-ethnic marriages. A myth is a form of ideology, idea, or idea that is created or generated repeatedly by the presence of a sign at an event so that it is believed by the community to this day. Even though, so far, there is no data that states that conflicts and divorces occur due to myths. In searching for the data, the writer uses the literature study method. All manuscripts are read and analyzed carefully. To support additional data, the author conducted interviews with the NGO Rifka Annisa Women's Crisis Center. It turns out, the myths in each tribe have their own uniqueness, which indirectly influences the shaping of each person's personality. The differences in personality that are the cause of conflict in inter-ethnic marital ties are not a myth.

Keyword : Myth, Marriage, Tradition, Culture, Conflict

Pendahuluan

Indonesia termasuk negara kepulauan terbesar di dunia dengan 17.508 pulau yang didiami lebih dari 360 etnis dan tercatat memiliki sekitar 1.340 suku bangsa (SuaraPemerintah.ID, 2021). Hal ini membuat Indonesia menjadi salah satu negara yang memiliki keberagaman etnis. Keberagaman ini membuat fenomena perkawinan beda etnis menjadi sebuah hal yang biasa dan banyak terjadi. Bila dipahami, makna perkawinan sendiri bukan hanya tentang penyatuan janji antara dua manusia. Hal ini merujuk pada pengertian perkawinan yang tercatat dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan Pasal 1 yang menyebutkan Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Berdasarkan penjelasan tersebut artinya perkawinan juga merupakan penyatuan karakter serta adaptasi antara dua budaya, tradisi, atau kebiasaan yang berbeda terlebih bagi perkawinan beda etnis.

Etnisitas diyakini sebagai suatu fenomena alamiah dari kebudayaan manusia sebagai suatu bagian dari identitas individu yang berhubungan dengan sejarah, ras, simbol sosial, bahasa, agama, dan wilayah (Haba dalam Haba, 2010: 3). Sejalan dengan hal tersebut, etnisitas ialah sekumpulan orang yang memiliki kesamaan sehingga membentuk sebuah kelompok sosial (Stone et al, 2016). Kesamaan ini bisa berupa mitos, keturunan, sejarah, latar belakang budaya, kepentingan dan kepedulian yang sama terhadap aspek-aspek penting dalam menjalani kehidupan pada suatu negeri atau tanah air tertentu. Perasaan subjektif sebagai suatu kelompok sangatlah penting bagi etnisitas. Dalam sumber yang sama juga dikatakan bahwa etnisitas merupakan sebuah konstruksi dari adanya fenomena primordial.

Primordialisme ialah suatu pandangan dimana manusia memegang teguh hal-hal yang dibawa sedari kecil, yaitu segala sesuatu yang ada di dalam lingkungan pertamanya (Alfian, 2016: 4). Primordialisme terjadi dari pelapisan sosial pada masa penjajahan Belanda yang kemudian terikat dengan adanya Bhineka Tunggal Ika (Yuliawati, 2019: 48). Masih dalam sumber yang sama, banyak para ahli politik memandang kekuasaan yang bercirikan primordialisme adalah politik dengan pola tradisional karena kesukuan yang sangat kuat. Masyarakat cenderung menjunjung tinggi ikatan sosial seperti norma, tradisi, ras, dan segala yang ada sejak manusia lahir atau juga kebiasaan-kebiasaan yang ada dalam etnis.

Kata etnis berasal dari Bahasa Yunani, *ethnos* yang berarti “suku bangsa” atau “orang” atau “kelompok orang”. Etnis ialah kumpulan orang yang digolongkan berdasarkan kebangsaan, bahasa, suku, agama, ras, asal budaya atau latar belakang yang sama dengan keunikan bahasa, seni, sastra, agama, ritual, atau juga kehidupan publik yang menjadikan kumpulan orang tersebut menjadi suatu masyarakat suku bangsa yang berkemungkinan untuk melakukan sebuah perkawinan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Barth (dalam Susilowati, 2017: 3) yang menyatakan bahwa etnis adalah sekumpulan manusia yang memiliki kesamaan ras, agama, asal-usul bangsa yang terikat pada sistem nilai budaya.

Etnis kerap kali mengesampingkan adanya rasionalisasi. Rasionalisasi merujuk pada tradisi, nilai, dan emosi yang menjadikan masyarakat terdorong untuk bertindak rasional, sesuai dengan nilai dan norma, sehingga menghasilkan tujuan yang ditentukan (Ritzer, 2014). Pengalaman hidup masing-masing etnis yang berbeda masih saja menjadikan sikap kedaerahan berkembang hingga saat ini. Hal tersebut yang pada akhirnya menciptakan adanya konstruksi budaya dan mitos yang belum jelas kebenarannya. Etnis erat dengan primordialisme yang memegang erat pandangan mengenai tradisi, bahasa, adat-istiadat, kepercayaan atau juga mitos. Mitos terbentuk dari stereotip yang terkonfirmasi secara berkelanjutan sehingga menjadikan masyarakat cenderung bersikap kurang rasional.

Mitos adalah bentuk ideologi, ide atau gagasan yang dibuat atau dihasilkan secara berulang dengan adanya sebuah tanda dalam suatu kejadian sehingga dipercayai masyarakat hingga saat ini. Dijelaskan lebih dalam, Barthes (dalam Urfan, 2019: 4-5) menyebutkan bahwa mitos tidak terjadi secara alamiah, ia terbentuk sebagai sebuah pilihan sejarah, di mana segala sesuatu akan berubah karena politik dan gejala-gejala tertentu sesuai dengan konteks sosialnya. Karena sifatnya yang tidak alamiah itu, yang membuat mitos memiliki sistem atas nilai-nilai tertentu. Sejalan dengan hal tersebut, Storey (dalam Urfan, 2019: 4-5) menyebutkan bahwasannya mitos ialah bahasa yang dipaksakan untuk diterima tanpa kritik, sehingga makna seolah-olah terjadi secara alamiah dan wajar adanya.

Dalam istilah Yunani dan budaya kuno lainnya mitos secara makna diartikan sebagai sebuah cerita yang mereka ceritakan untuk merasakan keberadaan mereka sendiri juga dunia yang lebih luas di sekitar mereka. Filsafat pencerahan yang sebagian besar menolak mengenai menyebutkan bahwa mitos bertentangan dengan metode modern, rasional, atau empiris untuk menyampaikan sebuah makna. Mitos akhirnya menjadi berkaitan dengan takhayul atau kepercayaan agama yang tidak populer. Persepsi mitos pun berubah dari yang tadinya mengungkapkan menjadi sesuatu yang menyesatkan. Mitos sengaja disandingkan dengan penelitian ilmiah tentang sejarah, yang memberikan pandangan lebih objektif, dan lebih masuk akal untuk memahami masa lalu serta bagaimana hal tersebut berubah dari waktu ke waktu. Kritikus sastra dan antropolog menyebutkan walau bagaimanapun, teori mitos dan pembuatan mitos telah mengembangkan silsilah ilmiah yang terkenal (Cruz & Frijhoff, 2009: 3-4).

Selain mitos, etnisitas juga erat kaitannya dengan tradisi yang merupakan bagian dari budaya. Tradisi ialah sebuah kepercayaan atau tindakan yang diteruskan dan dilestarikan sepanjang masa yaitu dari satu generasi ke generasi berikutnya yang biasanya dilakukan dengan cara yang tidak formal, dengan sedikit atau bahkan tanpa perubahan pada apa yang diteruskan tersebut. Tradisi bisa berupa bahasa, kebiasaan sosial, musik, atau juga seni. Tradisi dilihat sebagai apa yang diyakini benar atau salah. Tradisi bisa dikaitkan dengan sebuah pengetahuan yang dimiliki oleh sekumpulan orang tertentu. Secara sederhana tradisi merupakan pertumbuhan identitas suatu kelompok. Istilah tradisi menghadirkan berbagai tanggapan khususnya pada dekade terakhir abad kedua puluh, Green (1997) menegaskan bahwasannya tradisi ternyata memerlukan serangkaian hubungan yang merupakan satu

kesatuan antara masa lalu dan masa kini. Masa lalu cenderung berperan menjadi contoh untuk masa kini dan masa kini juga mencerminkan masa lalu dalam kepatuhannya pada tradisi tertentu. Tradisi-tradisi yang beraneka ragam memiliki banyak makna dan filosofi positif yang mengajarkan kebaikan-kebaikan.

Di era saat ini membangun sebuah rumah tangga memang penuh dengan adanya tantangan salah satunya adalah beradaptasi dari perbedaan yang ada pada kedua belah pihak yang berpotensi besar menimbulkan banyak konflik dalam kehidupan perkawinan. Menurut Tanyid (2005: 19), konflik adalah segala masalah yang bisa menimbulkan perselisihan, pertengkaran, atau juga benturan di antara kedua belah pihak dalam pasangan, sehingga terjadilah permusuhan. Konflik yang tidak segera diselesaikan dengan jalan keluar yang baik, maka akan sangat memungkinkan dapat menciptakan permasalahan yang jauh lebih besar dari pada permasalahan yang sudah ada sebelumnya. Dalam penglihatan yang awam penyebab konflik pada perkawinan adalah karena adanya tradisi, adat istiadat, mitos, atau juga perbedaan budaya. Melihat hal tersebut maka tulisan ini akan memaparkan mengenai mitos dan tradisi dalam konflik perkawinan beda etnis juga menjelaskan apakah mitos dan tradisi tersebut merupakan penyebab utama dalam konflik perkawinan beda etnis.

Metode

Penulisan artikel ilmiah ini menggunakan metode studi literatur. Studi literatur merupakan metode untuk menghimpun dan menganalisis data-data yang dibutuhkan dalam penulisan artikel ini. Kartiningsih dalam Rahayu (2020) menyebutkan bahwasannya metode studi literatur adalah rangkaian proses yang erat kaitannya dengan cara pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelola bahan-bahan penelitian. Dalam mengumpulkan data penulis melakukan pencarian dan menganalisis dari 25 bacaan artikel jurnal.

Hasil dan Pembahasan

Mitos-Mitos Perkawinan Beda Etnis

Membahas tentang perkawinan beda etnis di Indonesia tentu tidak terlepas dari banyak mitos yang ada di tiap-tiap etnisnya. Sebab Indonesia sendiri termasuk negara yang pada tiap etnisnya masih memegang erat budaya, tradisi dan adat istiadat yang kental bahkan yang termasuk mitos sekalipun. Tiap etnis dikenal memiliki mitos yang berbeda khususnya tentang mitos perkawinan, mitos-mitos tersebut masih dilestarikan sampai sekarang. Jawa merupakan salah satu etnis yang dikenal memiliki beberapa mitos yang masih sangat kental.

“Mitos diturunkan seakan-akan mitos termasuk dalam budaya. Ada pemahaman kenapa suatu perkawinan itu dilarang. Misal anggapan orang Jawa bahwa orang Sunda materialistis, anggapan lain juga muncul dimana perempuan Jawa itu dianggap lebih mandiri takut jadi dominan.” (Wawancara dengan Ama tanggal 25 Juli 2022 pukul 13.00)

Berkenaan dengan mitos, pertentangan perkawinan juga sangat terlihat pada Suku Jawa dan Suku Sunda. Mitos larangan perkawinan antara kedua etnis ini berawal dari adanya perang Bubat yaitu perang antara Kerajaan Majapahit dan Kerajaan Sunda. Dari kisah yang beredar menjelaskan ketika Raja Sunda datang ke Bubat justru dianggap sebagai bentuk penyerahan diri oleh Patih Gajah Mada yang berkeinginan memenuhi Sumpah Palapa. Terjadilah perang yang tidak sebanding dan berakhir kekalahan Kerajaan Sunda. Pangeran Niskala Wastu Kencana, yang tidak ikut serta kemudian naik takhta dan memutuskan jalinan diplomatik dengan Kerajaan Majapahit. Selain itu, ia juga memberikan larangan *estri ti luaran* (beristeri dari luar). Hal tersebut dimaknai sebagai pantangan dimana orang Sunda tidak boleh menikah dengan orang Jawa (Faizal, 2021: 3). Mitos ini masih dipercayai oleh banyak masyarakat baik dari Suku Jawa maupun Suku Sunda, dipercayai kehidupan pasangan Suku Jawa dan Suku Sunda tersebut tidak akan bisa bahagia dan besar kemungkinan sering diterpa masalah hingga berujung perceraian dalam rumah tangga.

Mitos lain yang beredar di Jawa adalah mitos perkawinan Suku Jawa dengan Suku Batak. Peristiwa ini dikarenakan dalam adat Batak Toba masyarakat jaman dulu jarang atau bahkan tidak

melakukan perkawinan antar suku sebab orang di luar Batak tidak memiliki marga atau sistem kekerabatan (Evalina, 2007: 13). Berbeda dengan mitos perkawinan Suku Jawa dan Suku Sunda yang berawal dari sejarah Perang Bubat, mitos perkawinan Suku Jawa dan Suku Batak disebabkan oleh Suku Batak yang dikenal mempunyai sifat keras dan ceplis-ceplos sehingga sering kali dianggap akan lebih berkuasa atas suku Jawa yang lembut serta penurut. Suku Batak juga dikenal dengan mayoritas orangnya memeluk agama Kristen. Sebaliknya, Jawa lebih dikenal dengan masyarakatnya yang mayoritas memeluk agama Islam. Perbedaan agama tersebut juga yang kerap kali menjadi alasan kuat perkawinan antara suku Batak dan Suku Jawa dihindari oleh kebanyakan orang. Mitos ini masih tetap dipercaya meskipun saat ini sebenarnya orang dengan Suku Batak tidak hanya beragama Kristen saja. Hal lain yang menjadikan Suku Jawa dan Suku Batak dianggap tidak cocok karena dalam Suku Batak Marga adalah sesuatu yang penting karena mengikuti garis ayah. Ketika laki-laki Batak menikahi perempuan Jawa atau Suku lain selain Suku Batak maka wajib dilakukan pesta adat untuk memberikan marga kepada istri yang bukan berasal dari Suku Batak.

Tradisi Perkawinan Dalam Berbagai Etnis

Terdapat sebuah tradisi dalam perkawinan adat suku Bugis yaitu *doi' menre'*. Amelia (2018: 33) mengatakan tradisi ini adalah tradisi yang telah lama dijalankan. *Doi' menre'* adalah prasyarat sebelum perkawinan dilaksanakan. Pihak laki-laki harus menyediakan dan memberikan sejumlah uang di luar mahar perkawinan yang nantinya akan digunakan dalam resepsi. Tradisi ini diadakan dengan tujuan untuk menjaga nama baik dan kehormatan calon mempelai laki-laki beserta keluarganya. Penentuan jumlah *Doi' menre'* tergantung status sosial yang dimiliki calon pengantin perempuan. Sistem penentuan status sosial masyarakat Bugis, yakni bangsawan dengan sebutan *datu, bau, fuang, atau andi*, dan orang biasa, yang ditambahkan kata *la* di depan nama laki-laki dan *i* untuk perempuan. Seiring berjalannya waktu status sosial juga ditentukan dari jabatan dan tingkat pendidikan calon mempelai perempuan (Pattiroy & Salam, 2016: 7).

Hal ini justru berbanding terbalik dengan tradisi perkawinan Bajapauk yang terdapat di Sungai Geringging, Kabupaten Padang Pariaman. Adat perkawinan cukup beda dibandingkan adat daerah Minangkabau yang lain, karena mempunyai tradisi bajapauk dengan mensyaratkan adanya uang japuik. Bajapauk atau *japuik* memiliki arti jemput, dimana dalam tradisi ini pihak perempuan sebagai calon istri diharuskan menjemput pihak laki-laki sebagai calon suami. Bajapauk dianggap sebagai hal yang wajib dipenuhi oleh pihak keluarga perempuan yaitu pemberian sejumlah uang atau barang kepada pihak laki-laki sebelum akad nikah di langungkan. Uang japuik ialah pemberian bernilai ekonomis yang diberikan pada saat acara *manjapuik marapulai*, uang ini sejatinya akan dikembalikan lagi pada saat mengunjungi mertua pada pertama kalinya atau pada saat acara manjalang.

Basri (dalam Martha, 2020: 7) menjelaskan pengembalian uang japuik dilakukan pada acara manjalang mintuo dengan jumlah uang cenderung lebih banyak dari yang sebelumnya sudah diberikan. Uang dengan nilai lebih merupakan sebuah bentuk penghargaan tersendiri. Pihak laki-laki akan merasa terhina apabila nilai pengembalian uang japuik sama atau justru lebih sedikit. Namun, di sisi lain tradisi ini juga sering dipandang sebagai sebuah transaksi perdagangan manusia bagi segelintir masyarakat yang kurang paham tentang tradisi di Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman ini. Dalam hal ini sebenarnya makna uang japuik sangat dalam dimana terdapat rasa saling menghargai dan menghormati antara pihak laki-laki dan pihak perempuan yang melangsungkan perkawinan.

Selanjutnya ada Suku Jawa yang terkenal dengan banyaknya ritual dan tradisi. Ritual dan tradisi dilaksanakan dengan sadar dan bersifat turun-temurun dalam masyarakat Jawa. Salah satunya adalah tradisi perkawinan adat Jawa yang banyak mengandung nilai-nilai filosofis. Terdapat perbedaan antara tradisi perkawinan adat Jawa dengan perkawinan masyarakat saat ini. Terlihat jelas perbedaannya pada pelaksanaan tradisi dan ritual perkawinan adat Jawa yang sakral, suci dan agung. Pastinya selaras dengan sifat orang Jawa yang penuh dengan perhitungan serta pertimbangan. Itu sebabnya ritual perkawinan adat Jawa dilakukan dengan beberapa tahapan.

Tabel 1. Tradisi Perkawinan Suku Jawa

No	Tradisi	Tata Cara	Makna
1	Pasang Tarub	pemasangan tarub (tratag) sebagai tanda diadakan hajatan	Pemasangan tarub berupa hiasan janur kuning dilakukan dengan selamatn agar mendapat perlindungan
2	<i>Srah-srahan</i> / pemberian barang pengantin laki-laki	Pemberian barang pihak laki-laki kepada keluarga pihak pengantin perempuan	Membantu persiapan acara perkawinan biasanya terdapat juga berbagai benda yang mempunyai nilai filosofi dan pengharapan misalnya pisang ayu (pisang raja) dan suruh ayu (daun sirih) sebagai lambang harapan agar sedyahayu (selamat), jeruk gulung lambang tekad bulat, cengkir gadhing lambang kencenging piker (pikirannya yang telah mantap), tebu wulung lambang anteping kalbu (kemantapan hati pasangan pengantin)
3	Kalpataru dewandaru jayadara	Pertukaran kembar mayang	penebusan kembar mayang ialah tanda kesejahteraan. akarnya bermakna kekuatan, pengantin harus kuat lahir batin dalam menghadapi berbagai keadaan. Batang pohon, pengantin harus memiliki mental yang tangguh untuk bisa hidup damai. Dahan sebagai harapan mudah mencari rezeki. Daun menggambarkan kehidupan yang tenteram. Bunga lambng kebaikan dan keindahan. Buah artinya permohonan diberikan keturunan yang baik
4	Upacara <i>panggih</i> atau temu manten	Balangan gantalan suruh	Bagi pengantin laki-laki lemparan ini mengandung makna pemberian bimbingan untuk menggapai impian juga tanggung jawab sebagai kepala keluarga, sedangkan bagi perempuan diartikan godhang kasih yaitu membalas dengan bakti penuh rasa cinta kasih Lemparan pada kening perempuan diharapkan seorang istri harus menggunakan penalaran. Lemparan ke arah dada pengantin laki-laki diharapkan suami menjalankan kehidupan perkawinan berlandaskan perasaan
		Mecah wiji dadi	Lambang memecahkan penalaran kedua mempelai untuk memasuki hidup berumah tangga dan memohon agar dikaruniai keturunan
		Mijikan	mempelai wanita membersihkan kaki mempelai pria sebagai lambang bakti seorang istri terhadap suaminya. Selanjutnya, mempelai pria membantu mempelai wanita untuk berdiri melambangkan bahwa suami siap membantu istri dalam segala keruwetan rumah tangga

		sawuran kembang (taburan bunga)	pengantin ditaburi bunga sebagai agar keduanya mendapat kebahagiaan
		Sinduran, pengantin dibalut kain sindur dibimbing ke pelaminan.	doa selamat agar pengantin dapat menjalankan rumah tangga dengan baik
5	<i>Dulangan klimahan</i> atau	Pengantin saling menyuapkan nasi	Dalam perkawinan harus saling membantu dan kerjasama mewujudkan keluarga bahagia

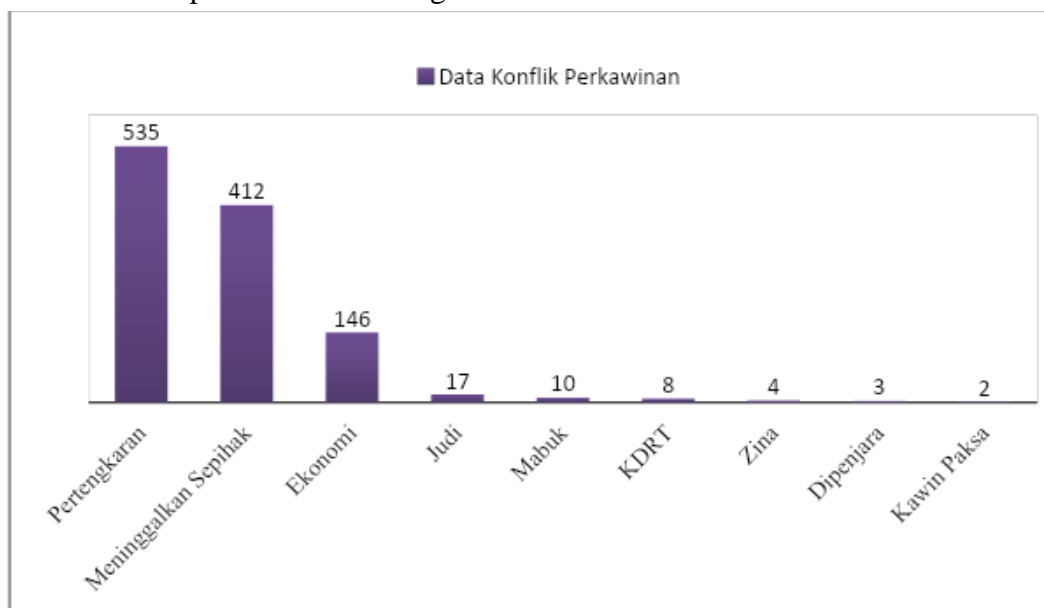
Sumber: olahan peneliti dari Aziz (2017: 29-35)

Tabel di atas menunjukkan beberapa tradisi dan ritual perkawinan adat Jawa yang termasuk kompleks dan membutuhkan proses ritual sangat panjang. Ritual ini harus dijalani kedua calon mempelai dan kedua orang tuanya. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar di kemudian hari pasangan suami istri dapat membina kehidupan perkawinan yang sakinah.

Beberapa contoh tradisi yang telah disebutkan menjadi gambaran betapa kayanya Indonesia akan budaya dan tradisi. Terdapat keberagaman yang memperlihatkan perbedaan pada tiap daerah. Misalnya saja tradisi yang ada pada Suku Bugis di Sulawesi ternyata berbanding terbalik dengan tradisi di daerah Sungai Geringging, Kabupaten Padang Pariaman. Dalam Suku Bugis terdapat Tradisi *Doi' menre'* dimana pihak mempelai laki-laki diharuskan memberikan uang kepada mempelai perempuan, sedangkan di Pariaman pihak laki-laki lah yang mendapatkan uang yang bernama uang *japuik* dari pihak perempuan sebagai tanda menjemput mempelai laki-laki. Berbeda dari keduanya Suku Jawa justru menunjukkan rentetan proses tradisi dan ritual dalam perkawinan yang cukup rumit dengan segala filosofi yang ada.

Mitos dan Tradisi dalam Konflik Perkawinan Beda Etnis

Harjanti et al (2017) menyebutkan bahwa pada tahun 2017 terdapat 882 perkara, sedangkan pada tahun 2018 sampai bulan September mencapai angka 550 perkara yang menyebabkan konflik perkawinan baik sesama etnis maupun beda etnis di Kabupaten Sambas. Adapun faktor yang menyebabkan konflik dapat dilihat melalui grafik berikut ini:



Hal ini juga sejalan dengan apa yang tercatat dalam data terbaru menurut laporan Statistik Indonesia, jumlah kasus perceraian di Tanah Air mencapai 447.743 kasus pada 2021, meningkat 53,50% dibandingkan tahun 2020 yang mencapai 291.677 kasus. Laporan ini menunjukkan kalangan istri lebih

banyak menggugat cerai dibanding suami. Mayoritas perceraian tersebut dipicu oleh pertengkaran. Adanya sebuah perselisihan dan pertengkaran menjadi faktor perceraian tertinggi pada 2021, yaitu sebanyak 279.205 kasus. Di sisi lain kasus perceraian lainnya terjadi dengan alasan ekonomi, ditinggalkan sepihak, kekerasan dalam rumah tangga, hingga poligami (Databoks, 2022).

Grafik dan data di atas menunjukkan bahwa konflik perkawinan sesama etnis maupun beda etnis bukan disebabkan oleh mitos dan tradisi. Meskipun kerap dianggap sebagai penyebab konflik perkawinan beda etnis, sejauh ini tidak ada data yang menyebutkan bahwa mitos dan tradisi berperan sebagai faktor utama yang memicu terjadinya konflik dalam perkawinan beda etnis. Sebagaimana temuan data dilapangan, konflik dilatarbelakangi perbedaan pendapat, prinsip, pola kebiasaan, pertengkaran, dan intervensi rumah tangga oleh berbagai pihak, diantaranya dari keluarga suami dan istri (Harjanti et al, 2017: 12). hal inilah yang sebenarnya menjadi faktor utama terjadinya konflik hingga berujung perceraian. Contoh kasus lainnya adalah perceraian Reza Zakarya atau Reza DA dengan Valda Alviana pada 14 September 2021 lalu. Penyanyi dangdut asal Bandung tersebut resmi berpisah dengan istrinya yang berasal dari Banyumas, Jawa Tengah bukan karena perbedaan etnis Sunda dan etnis Jawa melainkan karena adanya ketidakcocokan dan ketidaksepahaman antara keduanya dalam berumah tangga. Dikutip dari TribunJabar.id (2021), Reza menyinggung mengenai pasangan yang tidak mengerti pekerjaan. Reza mengaku sudah melakukan berbagai upaya komunikasi dengan istri saat terjadi masalah. Masalah terjadi karena ketidakcocokan, sebab keduanya memiliki dunia sendiri. Sebagai seorang penyanyi dangdut, Reza menerangkan bahwa kehidupannya tidak bisa diatur sedemikian rupa.

Konflik perkawinan beda etnis memang terjadi bukan karena mitos dan tradisi namun bisa disebabkan oleh Perbedaan nilai budaya. Perbedaan nilai budaya dari pasangan yang menyusun perkawinan beda etnis merupakan salah satu faktor yang dapat menimbulkan konflik, sehingga memunculkan proses pengambilan keputusan atau jalan tengah yang disepakati calon pasangan tersebut (Tuapattinaya, 2014: 36). Pasangan beda etnis akan menilai masalah dalam kehidupan perkawinan berdasarkan pada pengalaman sehari-hari ataupun perbedaan budaya dari perspektif lain bahkan saling berlawanan. Hakikatnya sifat-sifat, latar budaya, tradisi, adat istiadat, dan pola asuh berbeda di antara keduanya tentu bukanlah hal yang mudah untuk dipersatukan kecuali apabila bisa saling mengerti satu sama lain demi menciptakan rumah tangga yang harmonis.

“Dalam pernikahan terlepas beda etnis, beda budaya, itukan berisi dua kepala yang berbeda dan masing-masing kepala itu dipengaruhi dengan bagaimana dia di besarkan dan pola asuhnya yang berpengaruh terhadap pilihan sikap dia, cara menyikapi masalah, pilihan kata dalam berkomunikasi, dan kebiasaan sehari-hari.” (Wawancara dengan Ama tanggal 25 Juli 2022 pukul 13.00)

Cara berkomunikasi antar pasangan merupakan unsur penting dalam menciptakan rumah tangga yang utuh. Untuk sedikit mengantisipasi munculnya konflik dalam perkawinan yang bisa dilakukan adalah pemilihan cara berkomunikasi. Cara berkomunikasi yang dapat digunakan pasangan beda etnis salah satunya yakni menggunakan Bahasa Indonesia sebagai sarana menyampaikan informasi kepada pasangan. Sebab penggunaan bahasa daerah dari dua belah pihak sangat memungkinkan akan menciptakan suatu kesalahpahaman. Matsumoto (dalam Pramudito, 2017: 83) penilaian individu terhadap individu lain berkaitan dengan bahasa yang dipakai. Seseorang dengan penguasaan multibahasa akan berpikir dan berperasaan secara beda sesuai bahasa mana yang sedang dipakai.

“Permasalahan yang muncul bisa terjadi akibat perbedaan cara komunikasi misalnya salah satu menggunakan cara komunikasi asertif sedangkan satu yang lainnya menggunakan cara komunikasi agresif dalam menjalani kehidupan rumah tangga mereka. Faktor lain yang kerap kali menjadi masalah dalam perkawinan beda etnis adalah adanya perbedaan adat, beda dasar filosofi, dan perbedaan kebiasaan yang terbentuk dari perbedaan pola asuh kedua belah pihak. dan juga krisis ekonomi yang sangat sering menjadi penyebab konflik rumah tangga baik yang beda etnis maupun yang sesama etnis.” (Wawancara dengan Indiah tanggal 25 Juli 2022 pukul 15.30)

Terdapat kendala perihal bahasa yang berpotensi menghambat komunikasi pada pasangan beda etnis. Kurangnya pengenalan bahasa budaya lain bisa mengakibatkan terjadinya miskomunikasi yang besar. Itu artinya penguasaan multibahasa yang baik saat melakukan komunikasi dengan pasangan termasuk penting bagi pasangan beda etnis. Sebab hal tersebut menjadikan pasangan beda etnis bisa setidaknya mengurangi potensi konflik akibat perbedaan bahasa. Dengan demikian maka akan lebih mudah tercapai komunikasi yang sehat dan memuaskan satu sama lain meski dalam perkawinan yang berbeda etnis.

“Dua orang berbeda budaya yang menikah harus bekerja lebih keras lagi untuk menyamakan visi dalam berumah tangga agar bisa berkomunikasi dengan baik, nyambung, menyamakan frekuensi.” (Wawancara dengan Ama tanggal 25 Juli 2022 pukul 13.00)

“Manajemen konflik yang bisa dilakukan adalah dengan membangun relasi yang setara antara suami dan istri agar muncul keterbukaan di antara keduanya. Selanjutnya adalah melakukan penyesuaian dalam perkawinan mulai dari penyesuaian ekonomi, keluarga, sosial, seksual dan juga prinsip masing-masing. Sebab jika pasangan yang menikah beda etnis berhasil menghadapi berbagai konflik yang muncul maka perkawinan tersebut akan menjadi hubungan yang sangat kuat karena sudah menghadapi berbagai badai cobaan yang banyak.” (Wawancara dengan Indiah tanggal 25 Juli 2022 pukul 15.30)

Pada pembahasan yang sudah ada mengenai beberapa tradisi, sebenarnya dapat dipahami bahwasannya filosofi budaya atau tradisi itu sendiri mengajarkan nilai-nilai kebaikan dan keharmonisan dalam menjalankan perkawinan begitu juga dalam perkawinan beda etnis. Misalnya Etnis Bali sangat menjunjung tinggi tradisi dan adat istiadat yang ada sehingga jarang ditemukan pasangan yang berbeda budaya melakukan perkawinan. Pasangan yang menikah beda etnis kerap menemukan masalah ketika mereka tidak memiliki pemikiran yang terbuka sebab akan memunculkan pemaksaan kehendak dalam kepercayaan, kebiasaan, nilai dan norma yang dianut oleh pasangannya. Sebaliknya ketika pasangan beda etnis memiliki keterbukaan untuk memahami budaya dan tradisi yang ada maka besar kemungkinannya mereka akan bisa menciptakan rumah tangga yang bahagia. Contohnya perkawinan Suku Bali dan Suku Minahasa yang terdiri dari dua budaya berbeda dan sulit untuk bersatu sehingga sebelum ke jenjang perkawinan ada baiknya dilakukan pengenalan tentang budaya masing-masing agar tidak terjadi miskomunikasi setelah perkawinan diberlangsungkan (Rantung et al, 2020: 3).

Dalam budaya Jawa yang cenderung patrilineal, laki-laki memiliki kedudukan yang tinggi sedangkan perempuan kerap kali dipandang sebagai *'kanca wingking'* yang fokus pada kegiatan rumah tangga yaitu dapur, sumur, dan kasur. secara sederhana perempuan dalam istilah *kanca wingking* adalah dimaknai sebagai teman di dapur. Adawiyah & Rachmaria (2021: 2) mengatakan adanya istilah *kanca wingking* menunjukkan adanya pembatasan kegiatan dan pemikiran perempuan yang menjadikan perempuan tidak memiliki hak lain di luar tugas menjadi seorang istri. Dengan demikian berarti perempuan yang bekerja di luar rumah dianggap tidak bisa mengusahakan atau menciptakan kebahagiaan bagi diri maupun keluarganya. Hal ini cenderung membuat perempuan Jawa terkekang dalam tradisinya sendiri bahkan sekadar untuk menempuh sebuah pendidikan. Pendidikan ialah hal mewah yang sulit untuk dinikmati perempuan Jawa (Karkono et al, 2020: 19). Kurangnya kesempatan perempuan Jawa mendapatkan pendidikan setinggi-tingginya ini kemudian berpengaruh terhadap pengambilan keputusan seorang perempuan Jawa dalam melakukan perkawinan. Setelah terjadinya perkawinan pun perempuan Jawa akan cenderung *manut* kepada suaminya dan tanpa sadar meneruskan tradisi *kanca wingking*. Bila dicermati dengan seksama tentu akan dapat kita pahami bahwa istilah *kanca wingking* ini merupakan mitos belaka sebab belum terbukti kebenarannya. Mitos ini juga yang kemudian menjadikan perempuan Jawa cenderung menemukan pasangan yang sesama Jawa sebab terbiasa beraktivitas hanya di lingkungannya saja karena batasan-batasan yang sudah ada. Kecil kemungkinannya perempuan Jawa mendapatkan pasangan yang berbeda etnis ketika dia tidak mampu melawan tradisi tersebut.

“Konstruksi gender juga mempengaruhi terjadinya konflik, seringnya terdapat ketimpangan relasi kuasa yang dimana kebanyakan muncul dominasi patriarki. Faktor lainnya adalah

adanya kekerasan dekonstruktif, dinamika psikologis, krisis maskulinitas yang dialami suami dalam berumah tangga.” (Wawancara dengan Indiah tanggal 25 Juli 2022 pukul 15.30)

“Misal laki-laki gendong anak menggunakan jarik itu hal yang wajar namun beberapa daerah di luar Jawa memandang hal serupa merupakan hal yang pamali. Ketika laki-laki masuk dapur akan muncul pertanyaan perempuannya ngapain. Mengurangi marwah sebagai laki-laki dan suami.” (Wawancara dengan Ama tanggal 25 Juli 2022 pukul 13.00)

Selain istilah *kanca wingking*, memilih pasangan hidup dalam masyarakat Jawa juga perlu memperhatikan bibit, bebet, dan bobot. Tradisi perjodohan yang dilakukan orang tua Jawa pada anak perempuan dengan tujuan mencari jodoh yang terbaik juga masih menjadi tradisi yang lestari sampai saat ini. Seperti yang sudah diketahui, pemilihan jodoh dan perkawinan sangat ketat dilakukan oleh orang tua dalam keluarga Jawa. Pandangan mengenai perempuan Jawa tersebut seolah-olah meyakinkan bahwa perempuan Jawa sebagai calon istri kurang memiliki peran dalam memutuskan apa yang menjadi keinginan dan cita-citanya. Pemilihan jodoh dan perkawinan yang sangat ketat dilakukan oleh orangtua dalam keluarga Jawa. Terdapat juga pandangan dimana laki-laki tidak boleh menikahi perempuan yang pendidikannya lebih tinggi karena khawatir perempuan tersebut akan menguasai laki-laki dalam rumah tangganya. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya bukan etnis yang menyebabkan konflik melainkan adanya aspek patriarki yang masih sangat kental di masyarakat. Selain itu, ternyata tradisi proses perkawinan merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk menyelesaikan konflik dalam perkawinan beda etnis.

Kesimpulan

Meski diketahui konflik perkawinan tidak sepenuhnya disebabkan oleh faktor budaya ataupun mitos dan tradisi, namun adanya prasangka etnis yang berkaitan dengan pengambilan keputusan untuk melakukan perkawinan beda etnis ternyata bisa menjadi pemicu konflik. Seperti yang sudah disebutkan di atas, konflik perkawinan kerap kali dikaitkan dengan mitos daerah setempat. Padahal dari beberapa data yang ada baik dari pemberitaan maupun penelitian sebelumnya konflik perkawinan beda etnis banyak terjadi akibat adanya ketidakcocokan, perbedaan pendapat, pola kebiasaan, pertengkaran atau bahkan juga adanya intervensi rumah tangga yang muncul dari keluarga pihak laki-laki maupun perempuan. Selain itu ada pula perbedaan nilai budaya yang memungkinkan terjadinya konflik, hal tersebut akan menjadi tantangan tersendiri bagi pasangan beda etnis karena konflik-konflik yang muncul pada pasangan beda etnis tentu akan kembali dikaitkan dengan mitos-mitos yang ada sejak lama. Jika dipahami lebih mendalam, mitos pada tiap suku memiliki keunikannya tersendiri, yang secara tidak langsung juga ikut berperan dalam membentuk pribadi setiap orang yang lahir dan tumbuh di dalamnya. Perbedaan Kepribadian itulah yang besar kemungkinannya akan menjadi penyebab konflik dalam ikatan perkawinan bukan mitosnya. Beberapa mitos yang telah dibahas menunjukkan bahwa keberadaannya tidak ada sangkut pautnya terhadap konflik perkawinan beda etnis apalagi yang berujung perceraian. Seperti halnya kasus perceraian Reza dan valda yang telah dibahas bukan terjadi karena mitos larangan perkawinan etnis Jawa dan etnis Sunda melainkan ada faktor lainnya yaitu ketidakcocokan antara keduanya dalam berumah tangga khususnya ketika istri tidak bisa memahami pekerjaan suami. Dalam hal ini sebenarnya cara mengatur konflik yang digunakan suami dan istri dalam perkawinan beda etnis akan sangat mempengaruhi penyelesaian konflik dalam perkawinan. Misalnya saja dengan pemilihan komunikasi yang sehat dan pemahaman tentang tradisi. Bahwa sebenarnya filosofi tradisi perkawinan mengajarkan nilai-nilai kebaikan dan keharmonisan. Artinya konflik dalam perkawinan beda etnis itu dapat dicegah atau diselesaikan dengan budaya dan tradisi yang ada pada etnis itu sendiri. Rasa superioritas salah satu budaya yang merupakan akar konflik dapat dihindari dengan keterbukaan dan rasa toleransi yang tinggi (Sugiyanto, 2020). Adanya manajemen konflik perkawinan ini akan berujung pada keberhasilan dan kebahagiaan dalam menjalankan perkawinan beda etnis.

Daftar Pustaka

Adawiyah, R., & Rachmaria, L. (2021). Mitos “*Kanca Wingking*” Perempuan Jawa Dalam Film Kartini. *Pantarei*, 5(02).

Alfian, W. W. (2016). Fenomena Cadel Primordial Pada Masyarakat Suku Sunda di Bandung Studi Fenomenologi Tentang Cadel Primordial Pada Masyarakat Suku Sunda Di Bandung (Doctoral dissertation, PERPUSTAKAAN).

Amelia, A. L. (2018). Larangan Perkawinan Jilu dan Pembinaan Keluarga Sakinah di Kabupaten Blitar. *Journal de Jure*, 10(1), 31-39.

Aziz, S. (2017). Tradisi pernikahan adat jawa keraton membentuk keluarga sakinah. *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 15 (1), 22-41.

Cruz, L., & Frijhoff, W. (2009). Introduction: Myth in history, history in myth. In *Myth in History, History in Myth* (pp. 1-15). Brill.

Databoks. (2022). Kasus Perceraian Meningkat 53%, Mayoritas karena Pertengkaran. Diakses 7 Juni 2022 dari [https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/28/kasus-perceraian-meningkat-53-mayoritas-karena-pertengkaran#:~:text=Angka%20Perceraian%20di%20Indonesia%20\(2017%2D2021\)&text=Menurut%20laporan%20Statistik%20Indonesia%2C%20jumlah,banyak%20menggugat%20cerai%20ketimbangan%20suami](https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/28/kasus-perceraian-meningkat-53-mayoritas-karena-pertengkaran#:~:text=Angka%20Perceraian%20di%20Indonesia%20(2017%2D2021)&text=Menurut%20laporan%20Statistik%20Indonesia%2C%20jumlah,banyak%20menggugat%20cerai%20ketimbangan%20suami)

Evalina, E. (2007). Perkawinan Pria Batak Toba Dan Wanita Jawa di Kota Surakarta Serta Akibat Hukumnya Dalam Pewarisan (Doctoral dissertation, Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro).

Faizal, F. K. (2021). Perkawinan yang tidak diperbolehkan antara Suku Jawa dengan Suku Sunda.

Green, T. A. (Ed.). (1997). *Folklore: an encyclopedia of beliefs, customs, tales, music, and art* (Vol. 1). Abc-clio.

Haba, J. (2012). Etnisitas, Hubungan Sosial dan Konflik di Kalimantan Barat. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 14(1), 31-52.

Harjanti, S., Amin, M., Ali, B., & Kasim, A. (2017). konflik perkawinan di kabupaten Sambas. *Jurnal diskursus islam*, 5 (2), 361-383.

Indonesia. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan. Sekretariat Negara. Jakarta. Diakses dari <https://www.dpr.go.id/dokjdi/document/uu/742.pdf>.

Karkono., Maulida,J., & Rahmadiyah,P,S. (2020). “Menyoroti Budaya Patriarki Budaya di Indonesia”. *Journal of Language Education, Literature, and Local Culture*, 2(1), 21.

Martha, Z. (2020). Persepsi dan Makna Tradisi Perkawinan Bajapuik pada Masyarakat Sungai Garingging Kabupaten Padang Pariaman. *Biokultur*, 9 (1), 20-40.

Pattiroy, A., & Salam, I. (2016). Tradisi doi’menre’dalam pernikahan adat bugis di jambi. *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 1(1), 89-116.

Pramudito, AA (2017). Merenda cinta melintas budaya hingga senja tiba (studi literatur tentang perkawinan antar-budaya). *Buletin Psikologi*, 25 (2), 76-88.

- Rahayu, R. S. (2020). Studi Literatur: Peranan Bahasa Inggris Untuk Tujuan Bisnis Dan Pemasaran. *Jurnal Pemasaran Kompetitif*, 1(4).
- Rantung, A. M., Warouw, D. M., & Tulung, L. E. (2020). Peran Komunikasi Antar Budaya Dalam Perkawinan Suku Bali dan Suku Minahasa di Kota Manado. *ACTA DIURNA KOMUNIKASI*, 2(3).
- Stone, J., Dennis, R. M., Rizova, P. S., Smith, A. D., & Hou, X. (Eds.). (2016). *The Wiley Blackwell encyclopedia of race, ethnicity, and nationalism* (Vol. 1). Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- SuaraPemerintah.ID. (2021). Kasus Terbanyak di Dunia, Indonesia Miliki 1340 Suku Etnis. Diakses 8 Juni 2022 dari <https://suarapemerintah.id/2021/07/terbanyak-di-dunia-indonesia-miliki-1340-suku-etnis/>
- Sugiyanto, B. A. W. (2020). Komunikasi Silang Budaya Sebagai Titik Temu antar Pusat dalam Pusaran Budaya. *JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari*, 1(2), 82-88.
- Susilowati, E. (2017). Etnis Maritim dan Permasalahannya. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 7(1), 1-18.
- Tanyid, M. (2005). Konflik dalam pernikahan. *Jurnal Jaffray*, 3(1), 19-25.
- TribunJabar.id. (2021). Reza DA Akhirnya Blak-blakan Alasan Cerai dengan Istri, Singgung Pasangan yang Mengerti Pekerjaan. Diakses 10 Desember 2022 dari <https://jabar.tribunnews.com/amp/2021/12/03/reza-da-akhirnya-blak-blakan-alasan-cerai-dengan-istri-singgung-pasangan-yang-mengerti-pekerjaan?page=2>
- Tuapattinaya, Y. I. F., & Hartati, S. (2014). Pengambilan keputusan untuk menikah beda etnis: Studi fenomenologis pada perempuan jawa. *Jurnal Psikologi Undip*, 13(1), 34-41.
- Urfan, N. F. (2019). Semiotika Mitologis Sebuah Tinjauan Awal Bagi Analisis Semiotika Barthesian. *SOURCE: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2).
- Yulawati, E. (2019). Satrio Piningit; Budaya Politik Diantara Primordialisme Dan Demokrasi. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 1(02).